

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Lampung Timur Menuju Desa Cerdas (*Smart Village*)

Pindo Riski Saputra^{1*}, Sigit Setioko², Mirnawati³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Publik, STISIPOL Dharma Wacana Metro

*e-mail: pindoriskisaputra@dharmawacana.ac.id

Abstract

Information and Communication Technology (ICT) is currently used by various parties, both by the community as individuals and by the government as a public servant. The use of ICT by the government has been comprehensive not only by the central, provincial and district governments but also by village governments. The use of ICT tools by the village government is expected to be able to encourage villages to become Smart villages in carrying out governance and in serving the community. Currently the concept of a Smart village or Smart village is not just a discourse but has begun to be implemented in various countries. Several villages in Indonesia have also pioneered the implementation of Smart villages through an approach that includes smart government, smart community, smart living, smart economy, smart environment, and smart mobility. Although this approach has covered all sectors of village community life, it needs to be underlined that the development of a Smart village should not uproot the local wisdom of the village community as much as possible, nor should it deviate from village development goals that focus on community empowerment. This paper is a report on the initiation of the Smart village model development in Sidodadi Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. Development initiation begins with an analysis of the prospects and needs for a Smart village which is based on an exploration of the competencies possessed by village officials needed in implementing a Smart village. In the next stage, this service report attempts to compile a Smart village development master plan that preserves local wisdom and is framed with the aim of community empowerment.

Keywords: Local wisdom, Community empowerment, Smart village.

Abstrak

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah digunakan oleh berbagai pihak, baik oleh masyarakat sebagai individu maupun oleh pemerintah sebagai pelayan masyarakat. Penggunaan TIK oleh pemerintah telah menyeluruh bukan hanya oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten namun juga oleh pemerintah desa. Penggunaan perangkat TIK oleh pemerintah desa diharapkan mampu mendorong desa menjadi desa yang cerdas (*Smart village*). dalam menjalankan tata kelola pemerintahan dan dalam melayani masyarakat. Saat ini konsep *Smart village* atau desa cerdas bukan hanya sekedar wacana namun sudah mulai diterapkan di berbagai berbagai negara. Beberapa desa di Indonesia juga telah merintis penerapan *Smart village* melalui pendekatan yang mencakup smart government, smart community, smart living, smart economy, smart environment, dan smart mobility. Walaupun pendekatan ini telah mencakup semua sektor dalam kehidupan masyarakat desa, namun perlu digaris bawahi bahwa pengembangan *Smart village* sedapat mungkin tidak mencabut kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa, dan juga tidak boleh menyimpang dari tujuan pembangunan desa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Tulisan ini merupakan laporan tentang inisiasi pengembangan model *Smart village* di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Inisiasi pengembangan dimulai dengan analisis prospek dan kebutuhan akan *Smart village* yang dilandasi eksplorasi tentang kompetensi yang dimiliki oleh para aparat desa yang dibutuhkan dalam penerapan *Smart village*. Pada tahap selanjutnya laporan pengabdian ini berusaha untuk menyusun master plan pengembangan *Smart village* yang tetap melestarikan kearifan lokal dan dibingkai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Kearifan lokal, Pemberdayaan masyarakat, *Smart village*.

1. PENDAHULUAN

Konsep *Smart village* tidak lepas dari pengaruh pengembangan konsep *smart city*. Desa pintar dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat, pemerintah dan lainnya untuk membangun desa yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya. (Putrawan et al., 2021) *Smart village* (desa pintar) disebut sebagai Konsep minimalis dari *smart city* dikarenakan secara konsep dasar dan implementasi keduanya hampir sama, tinggal menyesuaikan beberapa hal saja dikarenakan keduanya memang berbeda cakupan wilayah. *Smart village* hanya sebatas satu desa, sedangkan *smart city* pada wilayah satu kabupaten atau kota (T. D. Susanto et al., 2019)

Desa yang ada di Provinsi Lampung belum sepenuhnya mengimplementasikan inovasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan publik, hal tersebut dikarenakan jumlah desa/kelurahan yang begitu besar. Partisipasi aktif dan komitmen dari berbagai pihak, baik institusi publik maupun swasta, industri, pelaku usaha, penyedia teknologi, lembaga riset, kampus, hingga masyarakat untuk mendukung program pemerintah demi mempercepat proses pembangunan untuk menuju desa yang berjaya, maju, dan mandiri, serta sejahtera. Oleh karena itu, sebagai bentuk partisipasi aktif sebagai wujud dari tri dharma perguruan tinggi kami melakukan suatu pengabdian dalam konsep “**SOSIALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU DESA CERDAS (*Smart village*) di Desa Sidodadi**”

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode presentasi dan diskusi mengenai desa digital, program *Smart village*, dengan tujuan pembangunan berkelanjutan desa. Dengan menggunakan metode Diskusi dan wawancara diharapkan mampu untuk memancing adanya umpan balik dari peserta pemberdayaan tentang ide/ gagasan program *Smart village*.

- a) **Analisis Situasi** telah dilakukan melalui penelusuran observasi dan kajian dengan tema yang berkaitan.
- b) **Intervensi Objek** direncanakan akan dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu:
 - 1) Sosialisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Sidodadi.
 - 2) Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian
- c) **Evaluasi dan Refleksi.** Evaluasi dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap perilaku dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Sedangkan refleksi dilakukan di akhir kegiatan dengan memberikan kuesioner.
- d) **Prosedur Kerja**
Prosedur kerja dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu:
 - 1) Pengurusan izin dan koordinasi kegiatan
 - 2) Penyebaran undangan kegiatan
 - 3) Pelaksanaan kegiatan
 - 4) Evaluasi kegiatan
 - 5) Pelaporan kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Sejarah Berdirinya Desa Sidodadi

Desa Sidodadi dibuka tanggal 27 Juli 1939 dengan jumlah penduduk 2664 jiwa atau 450 kepala keluarga. Penduduk tersebut merupakan Kolonisasi yang didatangkan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang meliputi daerah Yogyakarta, Solo, Cilacap, Gombang, dan Nganjuk. Kepala Desa pada waktu itu bernama Kromodiharjo, sampai pada tahun 1942.

Nama Sidodadi berasal dari kata Sido yang berarti berlangsung, dan dari kata Dadi berarti Jadi. Dengan demikian Sidodadi berarti langsung jadi, yang maksudnya Desa Sidodadi pada mulanya hampir bubar, namun berkat ketekunan dari penduduk yang masih tinggal di desa Sidodadi dibina kembali di

bawah pimpinan Bapak Pringgo Suwito, sehingga menjadi teratur, dan para transmigran yang berpindah dari desa ini satu demi satu kembali ke Desa Sidodadi dan ikut membina desanya. Dengan musyawarah bersama perangkat desa maka ditetapkanlah nama desa ini menjadi Desa Sidodadi.

Desa Sidodadi juga dikenal dengan Bedeng 31 (tiga puluh satu), karena nomor tersebut merupakan nomor urut pembukaan hutan oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Pada tahun 1942 sampai 1943 (Zaman Jepang), penduduk Desa Sidodadi mengalami penderitaan lahir dan batin, karena kekurangan sandang dan pangan. Selain itu banyak pula penduduk yang diberangkatkan untuk kerja rodi (Rhomusa) ke BPP Palembang, dan banyak pula kepala keluarga yang merantau mencari nafkah ke daerah lain dan menetap di daerah tersebut. Banyaknya penduduk yang tidak kembali lagi ke Desa Sidodadi karena merantau, maka akibatnya jumlah penduduk yang tinggal di Desa Sidodadi hanya 260 KK atau 1.650 jiwa pada akhir tahun 1945, berarti penduduk yang pergi mencapai 190 KK.

Pada tahun 1947 banyak penduduk yang datang dari Pacitan, Yogyakarta dan Gombang yang sengaja didatangkan oleh familinya yang ada di desa Sidodadi, untuk mengisi kekosongan penduduk. Semakin teraturnya negara Republik Indonesia, maka Desa Sidodadi pun ikut berbenah diri dan mengatur penduduk yang semakin banyak berdatangan.

b. Laporan Kegiatan

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dalam memberikan pelayanan berbasis Teknologi, ada kerangka sebagai pegangan yang memudahkan aparaturnya untuk memberikan layanan administrasi desa kepada masyarakat dan penyebaran informasi kemasyarakatan, khususnya dalam pembuatan surat pengantar, surat keterangan atau mencari informasi dan mengembangkan potensi Desa penting bagi masyarakat dan aparaturnya untuk membuka diri terhadap perkembangan teknologi.

Penerapan sistem informasi pelayanan desa pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah semua unit dalam organisasi dalam menyampaikan informasi secara teratur, mudah dan terpercaya. Dengan perkembangan teknologi, penggunaan perangkat teknologi informasi dalam kegiatan pelayanan maupun sub kegiatan akan membantu mendorong proses pelayanan secara lebih efektif dan efektif.

Untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan dan sosialisasi pentingnya desa cerdas maka dari itu proses pelaksanaan pengabdian dilihat dari sejauh mana peserta dapat menangkap materi selama mengikuti pelatihan, maka dilakukan **Pre-Test** dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, untuk mengetahui pemahaman peserta akan materi yang belum dipraktikkan. Lalu **Post-Test** dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, untuk mengetahui pemahaman peserta akan materi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pada Tahun 2020 – sekarang

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pada Tahun 2020 – sekarang	
Kepala Desa	Agus Sarwoko
Sekretaris Desa	Budi Irawan
Kasi Pemerintahan	Rohadi Suprpto
Kasi Pelayanan	Supriyadi
Kaur Kesra	Widianto
Kaur Perencanaan	Ageng Aditama
Kasi Umum	Paijan
Kaur Keuangan	Suparman
Kepala Dusun I	Sigit Purwoko
Kepala Dusun II	Abdul Hayat
Kepala Dusun III	Supiyanto
Kepala Dusun IV	Nurwanto
Kepala Dusun V	Tumidi
Kepala Dusun VI	Jupriyanto

Kepala Dusun VII	Bambang Margono
Kepala Dusun VIII	Sudarno

Penjelasan secara umum dapat dikatakan bahwa peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan rata-rata sebesar 41,83% tentang **DESA CERDAS (Smart village)**. Pada pelaksanaan sosialisasi pelatihan diketahui bahwa para aparatur desa Sidodadi sebagian telah mengetahui program tersebut.

Setelah dilakukan sosialisasi tersebut pengetahuan atau nilai rata-rata aparatur desa naik menjadi 73,05% dengan nilai perubahan rata-rata mencapai 31,22%. Dalam pembahasan materi **DESA CERDAS (Smart village)**, Aparatur desa dan masyarakat memiliki ketertarikan akan visi dan tujuan konsep desa cerdas, dimana konsep tersebut memandang desa menjadi konsep dan prioritas utama dalam pembangunan nasional, kendati demikian hambatan atau tantangannya adalah melakukan penyesuaian terhadap era kemajuan digital, dimana masih banyak aparatur desa dan masyarakat yang gagap akan teknologi



Gambar 1. Gerbang Kawasan Desa Sidodadi



Gambar 2. Musyawarah Persiapan Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 3. Koordinasi Persiapan Pelaksanaan



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Ciri khas dari program *Smart village* Provinsi Lampung ini adalah inkubasi desa sebagai konsep proses penguatan *Smart village* Provinsi Lampung untuk mempercepat keberhasilan pengembangan start-up dan pengusaha pemula di desa melalui program-program pelatihan, pendampingan, mentoring, coaching, akses modal usaha, jejaring pasar dan layanan lainnya yang diperlukan dengan berbasis digital.

Inkubasi Desa ini untuk membentuk kelompok inkubasi dengan meningkatkan kemampuan warga desa (aparatur, pemuda, pelaku usaha, komponen masyarakat lainnya) untuk melakukan inkubasi kepada BUMDES, UMKM dan kegiatan ekonomi lain secara mandiri guna menciptakan *startup* dan usaha baru yang berbasis digital dan di desanya dan desa sekitarnya sehingga ekosistem ekonomi lokal dapat terbentuk secara masif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan yaitu memberikan pengetahuan baru bagi desa untuk DESA CERDAS (*Smart Village*). Guna membentuk suatu kesadaran kelompok inkubasi dengan meningkatkan kemampuan warga desa (aparatur, pemuda, pelaku usaha, komponen masyarakat lainnya) untuk melakukan inkubasi kepada BUMDES, UMKM dan kegiatan ekonomi. Pada pelaksanaan sosialisasi pelatihan diketahui bahwa para aparatur desa Sidodadi memudahkan dalam pengurusan surat-menyurat.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan berdasarkan hasil dari analisis situasi dan disesuaikan dengan kebutuhan desa, kemudian akan berpengaruh pada pembangunan dan pelayanan desa. Acara ini telah mencapai sejumlah hasil dan meningkatkan kesadaran pemerintah desa dan masyarakat desa akan pentingnya penggunaan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada STISIPOL Dharma Wacana Metro yang telah mawadahi dan memberikan dana dalam mendukung pelaksanaan pengabdian tersebut dan terimakasih pula kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung yang telah melaksanakan kegiatan seminar pengabdian kepada masyarakat ini melalui kegiatan SENADA FISIP UNILA 2022, sehingga dapat menjadi media pendukung akademisi dalam mempublikasikan hasil dari kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi. Serta Terima kasih juga disampaikan kepada bapak Agus Sarwoko selaku Kepala Desa Sidodadi, dan juga rasa terimakasih yang amat mendalam kami sampaikan kepada seluruh warga Desa Sidodadi yang telah mengikuti serta mendukung kegiatan pengabdian tersebut, sehingga harapannya dikemudian hari apa yang telah disampaikan dan diberikan akan mampu menjadi sebuah kesan dan baik dan ilmu yang bermanfaat terutama dalam pembangunan Desa Sidodadi.

DAFTAR PUSTAKA

- H. A. Huda, U. Suwaryo, and N. I. Sagita, "PENGEMBANGAN DESA BERBASIS SMART VILLAGE (Studi Smart Governance pada Pelayanan Prima Desa Talagasari Kabupaten Karawang)," *J. MODERAT*, vol. 6, no. 3, pp. 539–556, 2020
- Mifdal Zusron Alfaqi. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 28. No. 2. Agustus 2015.
- Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 25. No. 1. Juni 2016.
- Rini Rachmawati, "Pengembangan Smart Village untuk Penguatan *Smart city* dan *Smart Regency*," *J. Sist. Cerdas*, vol. 1, no. 2, pp. 12–19, 2018, doi: 10.37396/jsc.v1i2.9.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa